

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Pembelajaran

a. Belajar

Sebelum dijelaskan tentang hasil belajar, terlebih dahulu penulis memaparkan tentang belajar. Dalam konteks pendidikan, hampir semua aktifitas yang dilakukan adalah aktivitas belajar. Para pakar Psikologi berbeda dalam menjelaskan cara atau aktivitas belajar itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan perbuatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang.

Beberapa aspek Psikologis aktivitas belajar itu misalnya: motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya. Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono menyatakan :

Belajar adalah kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat

stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru.³

Menurut Muhibbin Syah belajar adalah :⁴

“Kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung kepada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”.

Menurut Slameto dalam Mardianto, mengemukakan bahwa belajar adalah:

Syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa belajar itu membawa perubahan, baik aktual maupun potensial,Perubahan itu didapatkan dari kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja), dimana dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang ke arah yang lebih baik.

Dalam perspektif Islam, belajar sungguh sangat mendapat perhatian yang serius, baik dalam Al-Quran maupun Hadits hal ini bisa dilihat dalam QS. *al-Alaq* : 1-5, yang berbunyi sebagai berikut:

³Dimiyati dan Mudjiono.(2009), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 10.

⁴Muhibbin Syah, (2009), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 87.

⁵Mardinto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 45.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Muhammad Saw. Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama dapat menjadi bukti bahwa Al-Quran memandang belajar itu sangat penting agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah SWT.

Dalam perspektif agama Islam, agama Islam mewajibkan kepada seluruh penganutnya untuk belajar bahkan keimanan dan ketaatan seseorang dalam rangka meningkatkan ketakwaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS.al-Mujadalah : 11, yang berbunyi sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya

Allah akan memberi kelapangan utukmu. dan apabila dikatakan:

"Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

*ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁶

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Tidak disebutkan meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itu berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzina utual-ilm* atau yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.⁷

Dari beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar hakikatnya adalah “Perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh melalui usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

⁶Departemen Agama, (2011), *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Mizan Media Utama, hal. 544.

⁷M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 79.

b. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas pada proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan termasuk hasil belajar. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input dengan akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya disbanding sebelumnya.⁸

Sedangkan menurut Nasution mengatakan hasil belajar adalah:

“Belajar terjadi apabila ada hasil yang dapat diperlihatkan. Suatu fakta yang dipelajari harus dapat di ingat dengan baik segera setelah dipelajari. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan yang didapatkan atau kemampuan baru yang didapat harus relatif menetap”.⁹

Menurut Bloom di dalam bukunya Nurmawati menyatakan bahwa hasil belajar adalah:

Segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu, kognitif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi), afektif (hasil

⁸Purwanto.(2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 44.

⁹Nasution. (2005), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 81.

belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab dan menilai) dan psikomotorik (hasil belajar terdiri dari keterampilan motorik, manipulasi dan kordinasi neuromuscular).¹⁰

Selanjutnya Oemar Hamalik menyatakan, hasil belajar adalah:

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.¹¹

Dan menurut Bloom hasil belajar mencakup 3 ranah, yakni:

- a) Rana kognitif: mengenal (*recognition*), mengungkap/ mengingat kembali (*recall*), pemahaman (*comprehention*), penerapan atau aplikasi (*aplikation*), analisis (*analisis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).
- b) Rana afektif: pandangan atau pendapat (*opinion*) sikap atau nilai (*attitude, value*), dan
- c) Rana psikomotor, berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya, yang termasuk kedalam klasifikasi gerak disini mulai dari gerak sederhana yaitu melipat kertas sampai dengan merakit suku cadang televisi serta komputer.¹²

Uraian diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang ditempuh melalui usaha belajar. Di mana tingkat hasil belajar sesuai dengan usaha yang dilakukan seseorang. Maka ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh oleh siswa yang dinilai/ amati dalam bentuk perubahan pengetahuan dan tingkah laku setelah proses pembelajaran yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar yang dimaksud dinyatakan dalam bentuk nilai/angka yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar disini dimaksudkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

¹⁰Nurmawati, (2014), *Evaluasi pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 53

¹¹Oemar Hamalik (2007), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara, hal. 30.

¹²Suharsimi Arikunto (2009) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 40.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor *intern* (dalam diri) dan faktor *ekstern* (lingkungan).

1) Faktor Intern

Di dalam membicarakan factor intern ini, akan dibahas menjadi tiga factor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor Psikologi dan faktor kelelahan.¹³

a) Faktor Jasmaniah

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan antara lain:

(1). Faktor kesehatan.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

(2). Cacat tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal itu terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

¹³Tabrani Rusyan, dkk, (1994), *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 3. hal. 54.

(1). Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2). Perhatian

Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

(3). Minat dan bakat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena menambah kegiatan belajar. Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(4). Motif

Motif merupakan sebagai daya penggerak/pendorong dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik guna memusatkan perhatian kegiatan yang berhubungan dalam menunjang belajar.

(5). Kematangan dan kesiapan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak

yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Kesiapan adalah kesediaan untuk member respons atau bereaksi.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.¹⁴

a). Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

b). Faktor Sekolah

Faktor sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

c). Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat atau lingkungan dalam hal ini peserta didik agar hendaknya diarahkan oleh pendidik dan pengawasan serta perhatian orang tua agar dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar

¹⁴ Ibid, hal. 60

siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kursus bimbingan tes, pengajian remaja dan lain lain.

Semua faktor-faktor ini menentukan bagi keberhasilan belajar yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun rumah serta kemampuan siswa meraih prestasi belajar secara maksimal. Karena itu perlu adanya pemahaman yang luas dari orang tua dan guru tentang psikologis anak didik, yang dimaksudkan untuk penyesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan daya serap siswa terhadap pelajaran dimaksud, sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai yakni siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Selain itu dibutuhkan dukungan orang tua terhadap aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang akan temotivasi untuk belajar lebih giat lagi di sekolah maupun di rumah.

d. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian evaluasi. Untuk itu alat yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Secara umum ada dua alat ukur hasil belajar yaitu:

1) Tes

Secara harfiah, kata 'tes' berasal dari bahasa Prancis Kuno: *testum* artinya: "piring untuk menysihkan logam-logam mulia" (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tes, ujian, atau percobaan. Dalam bahasa Arab: *Imtihan*.

Adapun dari segi istilah, menurut Anne Anastasi dalam karya tulisnya berjudul *Psychological Testing*, yang dimaksud dengan tes adalah alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas, serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Sedangkan menurut F.L.Goodenough, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain.¹⁵

Dari defenisi di atas tes adalah cara yang dapat dipergunakan atau prosedur yang perlu ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Di dalam konteks ini tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes subyektif yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes uraian, yang dalam literatur disebut juga *essay examination*, merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasannya

¹⁵Anas Sudijono.(2011), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 66.

melalui bahasa tulisan. Dalam hal inilah kekuatan atau kelebihan tes esai dari alat penilaian lainnya.¹⁶

Sebelum tes digunakan terlebih dahulu peneliti memvalidkan berdasarkan pendapat ahli sebagai validator. Pemberian tes akan diberikan sebanyak siklus yang dilaksanakan, yaitu: tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah siklus I), tes hasil belajar II (setelah siklus II), dan seterusnya.

2) Non Tes

Hasil belajar dalam proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner dan wawancara pada umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seseorang serta harapan dan aspirasinya di samping aspek afektif dan perilaku individu. Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Kelebihan Nontes dari tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.¹⁷

Dengan teknik non-tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary*

¹⁶Nana Sudjana.(2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 35.

¹⁷Ibid. hal. 67.

analysis). Teknik non-tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*).¹⁸

2. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Kewarganegaraan

Sebelum penulis mengemukakan materi berorganisasi, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian Ilmu Kewarganegaraan:

Menurut Deny Setiawan Ilmu Kewarganegaraan adalah :

“Berasal dari kaata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “Civicus” (Bahasa Latin) Sedangkan dalam bahasa inggris dari kata “*Citizens* “ yang dapat di defenisikan sebagai warga Negara, penduduk dari sebuah kota, sesama warga Negara, penduduk, orang setanah air bawahan atau kaula”.¹⁹

Menurut Stanley E. Dimond dan Elmer Pfllieliger dalam Deny Setiawan, Ilmu Kewarganegaraan adalah:

“Studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warganegara”.²⁰

Sedangkan menurut Kaelan Ilmu Kewarganegaraan adalah:

Pendidikan Kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan di seluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Maka kuliah tersebut sering disebut sebagai *Civic education*, *citizenship aducation*, dan bahkan ada yang menyebut sebagai *democracy education*. Mata kuliah ini memiliki peran yang strategis dalam mempersiapkan warganegara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadaban.

¹⁸Ibid. hal. 76.

¹⁹Deny Setiawan, (2015), *Ilmu Kewarganegaraan*, Medan: Larispa Indonesia, hal. 3.

²⁰Ibid, hal. 3.

Berdasarkan rumusan *Civic International*, disepakati bahwa pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *civic culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintah demokrasi.²¹

Dengan berbagai pengertian menurut teori di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ilmu kewarganegaraan adalah ilmu yang mempelajari tentang warga negara suatu negara tertentu ditinjau dari segi hukum tata negara. Yang dipelajari adalah antara lain siapa yang disebut warga negara, apa yang menjadi hak dan kewajibannya, cara memperoleh dan hilangnya kewarganegaraan, wilayah tempat tinggal warga negara tersebut.

b. Tujuan Ilmu Kewarganegaraan

Menurut Kaelan, Tujuan Ilmu Kewarganegaraan adalah:

Pendidikan kewarganegaraan diperguruan tinggi adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam mengembangkan dan penyelenggaraan program studi, guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa mahasiswa adalah sebagai generasi bangsa yang harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan, dan cinta tanah air dan bangsanya

Pendidikan Kewarganegaraan diperguruan tinggi adalah untuk membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral.²²

²¹Kaelan, (2010) *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, hal. 1.

²²Ibid. Hal. 2.

Selain itu, tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam pendidikan Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.²³

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan ilmu kewarganegaraan adalah membekali siswa agar memiliki pengetahuan tentang kedudukan, peranan, hak dan kewajiban warga negara Indonesia sesuai dengan dasar filsafat Pancasila, pembukaan dan pokok-pokok konstitusional lainnya.

3. Materi Berorganisasi

a. Pengertian Berorganisasi

Berorganisasi berasal dari kata dasar "Organisasi". Dikatakan organisasi jika ada aktivitas/kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai

²³Deny Setiawan, Fandi Setiawan, (2016), *Pendidikan Kewarganegaraan*, Medan: Madenatera, hal. 4.

tujuan bersama dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dan bukan satu orang. Karena jika kegiatan itu dilakukan oleh satu orang bukan dikatakan organisasi. Untuk memahami organisasi, perlu dikemukakan pengertian organisasi itu sendiri.

Menurut Maringan dalam Mesiono, Organisasi adalah: ²⁴

- 1) Organisasi sebagai alat dari manajemen artinya organisasi sebagai wadah/tempat manajemen sehingga memberikan bentuk manajemen yang memungkinkan manajemen bergerak atau dapat dikaitkan. Organisasi sebagai alat dalam organisasi dalam arti statis, tetap tidak bergerak. Bentuk manajemen itu tergantung dari wadahnya.
- 2) Organisasi sebagai fungsi manajemen artinya organisasi dalam arti dinamis (bergerak) yaitu organisasi yang memberikan kemungkinan tempat manajemen dapat bergerak dalam batas-batas tertentu. Dinamis berarti bahwa organisasi itu bergerak mengadakan pembagian pekerjaan. Misalnya pimpinan harus ditempatkan dibagian yang strategis

Menurut Gamage dan Pang dalam Syafaruddin, Organisasi adalah: ²⁵

“Dua orang atau lebih bekerjasama membentuk organisasi bagi suatu tujuan mencapai tujuan umum atau sasaran-sasaran”.

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa organisasi harus memiliki lima fenomena penting yaitu: 1) Organisasi harus mempunyai tujuan, 2) Organisasi harus mempunyai program, 3) Organisasi harus memiliki pimpinan atau manajer yang bertanggung jawab terhadap organisasi itu dalam mencapai tujuan, 4) Organisasi itu terdiri dari dua orang atau lebih, 5) Organisasi itu harus ada kerjasama. Pengertian di atas juga menekankan bahwa organisasi saling hubungan yang sistematis antara orang-orang yang bekerjasama dan berbagai komponen organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi

²⁴Mesiono, (2010), *Manajemen dan Organisasi*, Bandung: Media perintis, hal. 39.

²⁵Syafaruddin, (2013), *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, hal. 24.

b. Prinsip dan Ciri-ciri Organisasi

Ciri-ciri organisasi adanya kumpulan manusia, dengan tujuan bersama, dan kerja sama, serta mempunyai peraturan. Adapun prinsip organisasi menurut Reco Carzo dalam Mesiono, Organisasi itu terdiri dari tiga prinsip yaitu:²⁶

- 1) Prinsip kebermaknaan. Harus memiliki daya guna dan hasil guna yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan sesuai rencana
- 2) Keluwesan. Memberi peluang untuk terjadinya perubahan seperti mengembangkan atau modifikasi dalam organisasi dapat sebagai akibat perubahan tuntutan, masalah, kebutuhan baru, baik internal maupun eksternal
- 3) Kedinamisan. Daya gerak dan aplikasi terhadap kesesuaian dinamika sosial ekonomi politik dan teknologi.

c. Macam dan Manfaat Organisasi

- 1) Organisasi Masyarakat
 - a) Organisasi kemasyarakatan
 - b) Organisasi pemerintahan
 - c) Organisasi politik
 - d) Organisasi ekonomi

2) Organisasi Sekolah

- a) Pramuka

Pramuka adalah kepanjangan dari praja muda karena yang artinya sekumpulan anak muda yang memiliki karya atau sedang berkarya. Dari

²⁶Mesiono, *Manajemen dan Organisasi*..... hal. 41

pengertian tersebut, maka pantas apabila pramuka dianggap sebagai penerus bangsa yang memiliki karya dan kemajuan dalam berfikir, disiplin dan mampu mengatasi masalah, banyak karya yang dapat dikuasai dalam mengikuti pramuka, seperti mampu memberi pertolongan dengan membuat tandu apabila dalam keadaan genting, mampu membuat simpul, dan banyak manfaat lain yang dapat kita ambil di dalamnya.

b) Koperasi sekolah

Koperasi sekolah adalah koperasi yang didirikan di lingkungan sekolah. Menurut Setiati Widhastuti, berikut ini adalah sumber dana koperasi :²⁷

- (1) Simpanan pokok, adalah sejumlah uang yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi. Pembayaran dilakukan pada saat menjadi anggota. Simpan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota. Besaran simpanan pokok sama pada setiap anggota.
- (2) Simpan wajib, adalah jumlah simpan yang harus dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu tertentu. Misalnya, simpan wajib dibayar tiap bulan.
- (3) Dana cadangan, adalah sejumlah yang diperoleh dari sisa hasil usaha (SHU). Dana ini digunakan untuk dalam keadaan darurat dan keperluan penting lainnya.
- (4) Hiba, adalah Sejumlah uang atau barang yang bernilai yang diterima dari pihak lain yang tidak mengikat.

²⁷Setiati Widhastuti. Op. Cit., hal. 62-66.

Koperasi sekolah didirikan dalam rangka kegiatan belajar mengajar para siswa di sekolah. Para anggota yang berasal dari para siswa sekolah yang bersangkutan. Bentuk koperasi tidak berbadan hukum, namun hanya terdaftar pada Kandep Koperasi Pembinaan Pengusaha Kecil (PPK) kodya/kabupaten. Berfungsi sebagai laboratorium dalam pengajaran koperasi sekolah

Adapun tujuan koperasi sekolah dalam mendidik para siswa, antara lain sebagai berikut:

- (1) Mendidik menanamkan dan memelihara suatu kesadaran hidup gotong royong dan setia kawan serta jiwa demokrasi diantara para siswa.
- (2) Memupuk dan juga mendorong tumbuhnya kesadaran serta semangat berkoperasi serta wirausaha siswa.
- (3) Meningkatkan dengan pengetahuan dan juga keterampilan berkoperasi yang berguna bagi para siswa untuk bekal terjun ke masyarakat.
- (4) Menunjang program dalam pembangunan pemerintah di sekitar perkoperasian melalui program pendidikan sekolah.
- (5) Membantu dan juga melayani dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi para siswa melalui pengembangan pelaku kegiatan usaha.

4. Media Audio Visual

- a. Pengertian media audio visual (AVA)

AVA adalah “media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat, didengar dan yang dapat dilihat dan didengar”.²⁸

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Media audio visual merupakan sebuah alat bantu audio visual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Dari hasil penelitian media audio visual sudah tidak diragukan lagi dapat membantu dalam pengajaran apabila dipilih secara bijaksana dan digunakan dengan baik.

b. Jenis-jenis Media Audio Visual

1) Media Audio Visual Gerak

Media audio visual gerak adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) karena meliputi penglihatan, pendengaran dan gerakan, serta menampilkan unsur gambar yang bergerak. Jenis media yang termasuk dalam kelompok ini adalah televisi, video tape, dan film bergerak.

a) Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup

²⁸Ahmad Rohani, (1997), *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 97-98.

dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.

b) Video

Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa video akan menggantikan kedudukan film. Masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan sendiri.

c) Televisi (TV)

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik. Televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio-Visual

Beberapa Kelebihan atau kegunaan media audio visual :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a) Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model.
 - b) Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor micro, film bingkai, film atau gambar.
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *tame lapse* atau *high speed* fotografi.
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - e) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
- 3) Media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.

Adapun beberapa kelemahan media audio visual, yaitu :

- 1) Terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio-visual sebagai alat bantu guru dalam mengajar.
- 2) Terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran. Media yang beoriansi pada guru sebenarnya.

- 3) Media audio visual cenderung menggunakan model komunikasi satu arah.
- 4) Media audio-visual tidak dapat digunakan dimana saja dan kapan saja, karena media audio-visual cenderung tetap di tempat.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desri Susianni (2018). Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VI SD Negeri Lalomeura Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas VI SD Negeri Lalomeura terhadap materi PKN dapat ditingkatkan melalui Penerapan Pembelajaran Afektif . hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada setiap siklus, yaitu pada siklus I pemahaman siswa meningkat dari 59,09% dengan rata-rata 69,77 pada tes awal, menjadi 81,81% dengan nilai rata-rata 73,86 pada tes siklus pertama. Pada siklus II pemahaman siswa semakin meningkat menjadi 90,40% dengan nilai rata-rata 77,27. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan nilai pada pembelajaran PKN. Perbedaannya pada materi dan metode pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Silvia Lubis (2014) dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi penggunaan audio visual pada pokok bahasan akhlak terpuji di kelas VIII MTs Miftahussalam Tahun pembelajaran 2013-1014. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata tes tertulis dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan

sebelum penerapan strategi jigsaw. Nilai rata-rata siklus satu sebesar 64,25 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 88,25. Selanjutnya prosentase ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan yaitu pra siklus 5%, siklus I 52,5%, dan pada siklus II 92,5%.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media Audio Visual, guna untuk meningkatkan nilai pada pembelajaran PKN. Perbedaannya pada materi dan metode pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Naila Sari (2014) dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran penggunaan audio visual pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak terpuji kelas VIII di MTs. Hifzhil Qur'an Medan. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata tes tertulis dari siklus I sampai siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan strategi Afektif. Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih rata-rata siklus satu sebesar 75,76 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 87,56. Selanjutnya prosentase ketuntasan belajarnya juga mengalami peningkatan yaitu pra siklus 7,7%, siklus I 58,98%, dan pada siklus II 89,74%.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang efektivitas sebuah strategi dan model pembelajaran, akan tetapi penelitian peneliti mengarah pada penelitian tindakan

kelas dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas jadi beberapa penelitian di atas menjadi rujukan peneliti.

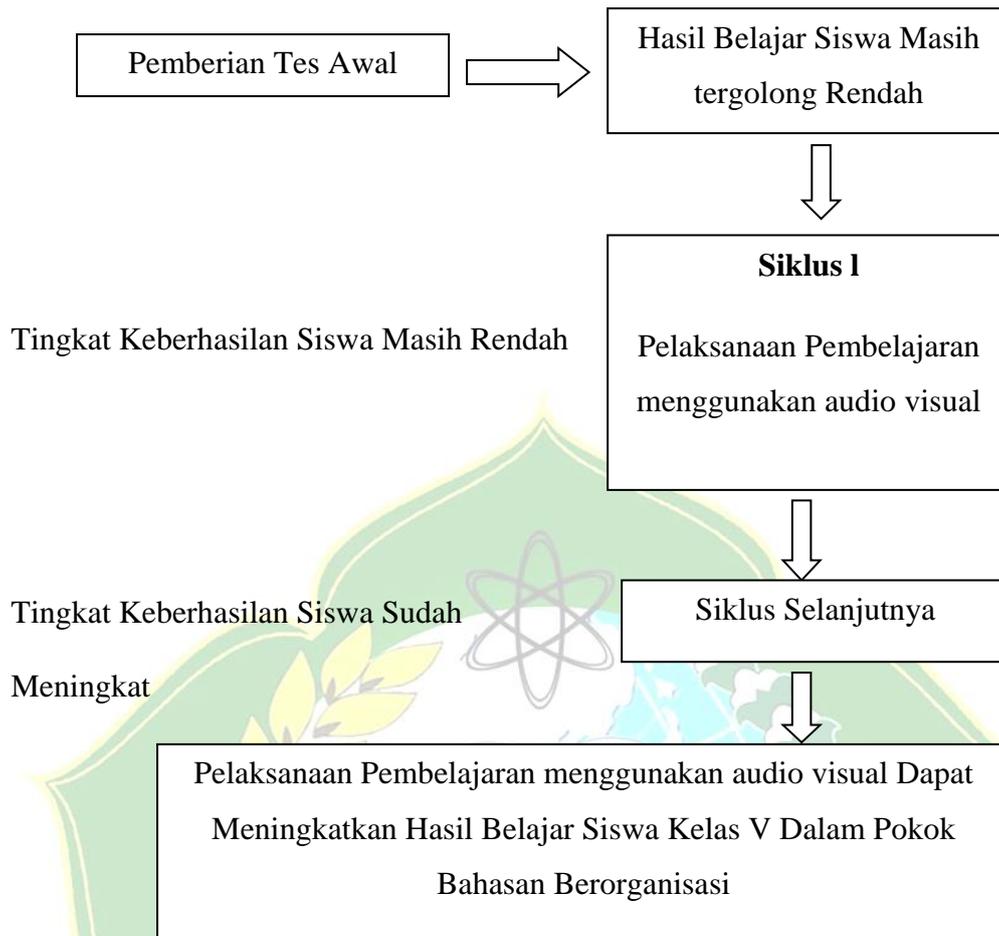
C. Kerangka Fikir

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, kolerasi, dan prinsip-prinsip lainnya.

Terdapat banyak ragam strategi dan model pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus dapat menentukan strategi dan model mana yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar.

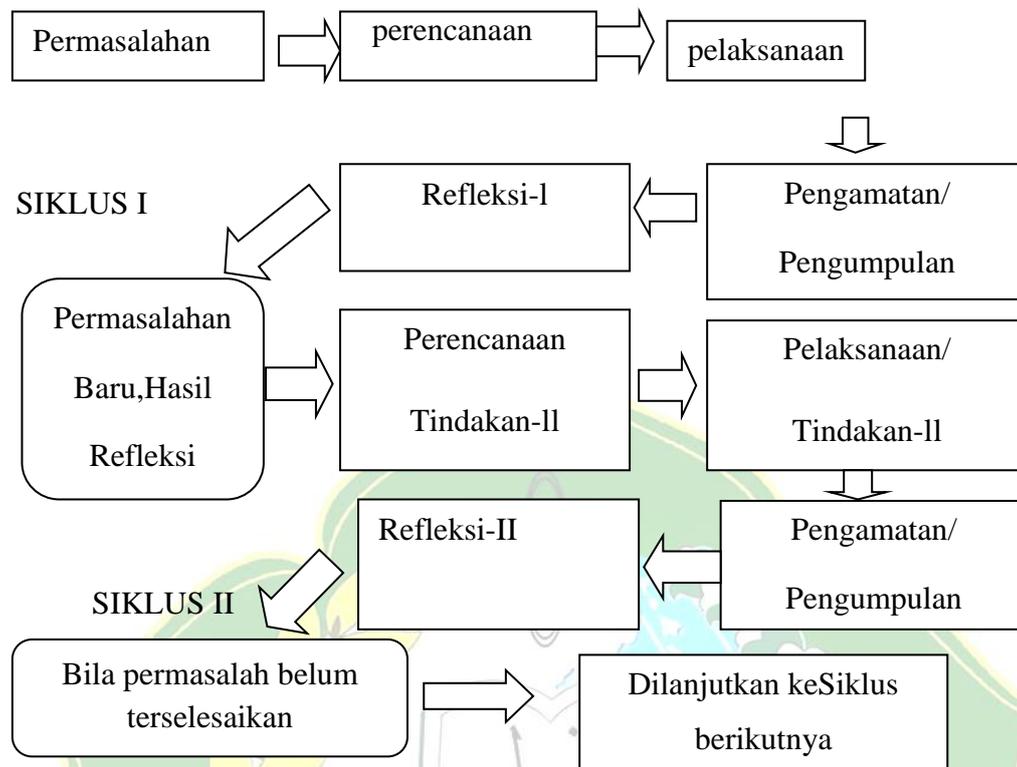
Dengan melejitnya pula media grafis dan suara guru harus memanfaatkan perkembangan zaman yang ada dengan Pembelajaran agar siswa juga ikut berwawasan luas dan kreatif. Oleh karena itu peneliti ingin mengedepankan Pembelajaran Audio Visual yang erat kaitannya dengan kemajuan teknologi dan media internet. Sebagai penunjang naik hasil belajar pada siswa.

Untuk itu secara grafis kerangka berfikir yang dilakukan dapat dilihat pada siklus berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

Pada pembelajaran pertemuan pertama, peneliti memberi pengajaran dengan menggunakan metode klasik saja, yaitu metode ceramah saja, kemudian diberi tes dan hasilnya masih rendah. Pembelajaran dilanjutkan dengan siklus I dengan strategi pembelajaran menggunakan audio visual, namun hasil belajar yang diperoleh masih rendah, maka dilanjutkan dengan siklus selanjutnya, jika hasil belajar sudah maksimal maka pembelajaran sudah tuntas dan tidak dilanjutkan dengan siklus selanjutnya, sebaliknya jika pembelajaran belum maksimal maka dilanjutkan siklus selanjutnya dan begitu seterusnya.

SIKLUS KEGIATAN PTK²⁹

Gambar 3.2 Siklus PTK

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu dugaan awal yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Melalui Pelaksanaan Strategi Pembelajaran menggunakan audio visual Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Dalam Pokok Bahasan Berorganisasi Kelas V Di SD Negeri 101590 Purbabangun.

²⁹Candra Wijaya dan Syahrur. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 60.